

Research Article

## Program Pendidikan Manajemen Keuangan Keluarga Bagi Calon Pengantin

Dewi Kartika<sup>1</sup>, Hasbi Indra<sup>2</sup>, Indupurnahayu<sup>3</sup>

1. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jawa Barat, [dewi.kartika331@gmail.com](mailto:dewi.kartika331@gmail.com)
2. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jawa Barat, [hasbi.indra@uika-bogor.sc.id](mailto:hasbi.indra@uika-bogor.sc.id)
3. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jawa Barat, [indupurnahayu@uika-bogor.ac.id](mailto:indupurnahayu@uika-bogor.ac.id)

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : June 2, 2023

Revised : June 27, 2023

Accepted : August 9, 2023

Available online : September 17, 2023

**How to Cite:** Dewi Kartika, Hasbi Indra, and Indupurnahayu. 2023. "Program Pendidikan Manajemen Keuangan Keluarga Bagi Calon Pengantin". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (3):1229-42. [https://doi.org/10.31043/jurnal\\_risalah.v9i3.581](https://doi.org/10.31043/jurnal_risalah.v9i3.581).

**Abstract.** It is the hope of every family that the marriage can run well, be sakinah and last a lifetime. However, in the course of household life, conflicts are sometimes encountered which, if not managed properly, can lead to divorce. One of the conflicts that arise is regarding family financial management. To overcome this, the bride and groom are given knowledge and understanding of family financial management from the start, so that they can apply it from the start of their marriage. For this reason, researchers are interested in creating an educational program containing materials regarding family financial management for prospective brides and grooms. The goal is for the bride and groom to have knowledge and understanding of family financial management, after having a family they can apply it in their daily lives and be able to manage problems related to family financial management. The method used in this study is a qualitative research method, with descriptive analysis. In the research discussion there is a discussion of educational programs, program components and materials related to family financial management, starting from financial planning, financial allocation, implementation of financial management, evaluation of family finances and solutions related to problems that arise in family financial management. The conclusion of this study is that the family financial management education program contains materials provided during the implementation of the educational program given to the bride and groom. Family financial management is important to convey to the bride and groom, so that it can be implemented from the start of the marriage to avoid conflicts in the family due to financial factors that are not managed properly and correctly.

**Keywords :** Education programs; Financial Management; Future Bride And Groom.

**Abstrak.** Harapan setiap keluarga agar perkawinan dapat berjalan baik, sakinah dan langgeng sepanjang hidup. Namun dalam perjalanan kehidupan rumah tangga, kadang ditemui konflik yang apabila tidak dikelola dengan baik, akan dapat berujung pada perceraian. Salah satu konflik yang timbul adalah mengenai manajemen keuangan keluarga. Untuk mengatasi hal ini, pasangan calon pengantin sejak awal diberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan keluarga, sehingga dapat diterapkan sejak awal pernikahan. Atas hal tersebut peneliti tertarik untuk membuat suatu program pendidikan berisi materi-materi mengenai manajemen keuangan keluarga bagi calon pengantin. Tujuannya agar calon pengantin mempunyai pengetahuan dan pemahaman terhadap manajemen keuangan keluarga, setelah berkeluarga akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengelola permasalahan terkait manajemen keuangan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan analisis deskriptif. Pada pembahasan penelitian terdapat pembahasan mengenai program pendidikan, komponen program dan materi-materi terkait manajemen keuangan keluarga, mulai dari perencanaan keuangan, alokasi keuangan, pelaksanaan pengelolaan keuangan, evaluasi keuangan keluarga dan solusi-solusi terkait masalah yang timbul dalam pengelolaan keuangan keluarga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah program pendidikan manajemen keuangan keluarga berisi materi-materi yang diberikan saat pelaksanaan program pendidikan yang diberikan kepada calon pengantin. Manajemen keuangan keluarga penting disampaikan kepada calon pengantin, agar dapat diterapkan sejak awal pernikahan untuk menghindari terjadinya konflik dalam keluarga karena faktor keuangan yang tidak dikelola dengan baik dan benar.

**Kata Kunci:** Program Pendidikan; Manajemen Keuangan; Calon Pengantin.

## PENDAHULUAN

Hakikat perkawinan dalam syariah Islam mengajarkan tentang fitrah hidup manusia yang diciptakan Allah Swt berpasang-pasangan. Hal ini sesuai firman Allah Swt dalam Q.S. An-Nisa ayat satu yang artinya :

*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

Penciptaan manusia yang berpasang-pasangan tersebut terikat dalam suatu ikatan janji yang kuat (mitsaqan ghalizhan) terhadap Allah Swt dalam suatu ikatan pernikahan. Menurut Machrus, A., et. al. (2017: 2), pernikahan tidak hanya demi memenuhi kebutuhan batin dengan pasangan yang halal, namun juga merupakan ikhtiar untuk membangun keluarga yang baik. Keluarga yang menjadi sarana penerus keturunan dan wadah awal untuk mendidik generasi yang memiliki nilai moral, bertakwa, berkeyakinan, bersikap, berpikir, berbicara dan berkualitas dalam perannya sebagai khalifah dan hamba Allah Swt. Dalam upaya mencapai tujuan sebagai khalifah Allah di muka bumi, untuk itu diperlukan kerja sama antara lelaki dan perempuan.

Harapan setiap pasangan suami istri agar perkawinannya dapat berlangsung langgeng sepanjang hidup. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam suatu keluarga hendaklah senantiasa diliputi nilai-nilai agama, saling berkasih sayang, memberi perlindungan, pendidikan, terpenuhi kebutuhan ekonomi dan terdapat fungsi sosial dan budaya. Dalam perjalanan kehidupan perkawinan tidak selamanya berlangsung lancar dan mudah. Terkadang ditemui tantangan dan masalah kehidupan yang dapat menggoyahkan perkawinan dan membuat fungsi keluarga menjadi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini terutama sering dihadapi oleh pasangan muda

pada awal perkawinan. Apabila hal tersebut tidak dapat dikelola dengan baik, maka akan dapat membawa bahtera perkawinan berakhir pada perceraian ((Bustan, 2017: 83).

Perceraian berawal dari timbulnya konflik dalam rumah tangga. Penyebab konflik tersebut, antara lain karena masalah ekonomi, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), kurangnya komunikasi, faktor usia rumah tangga, dan lain-lain. Konflik tersebut apabila dibiarkan berlarut-larut maka dapat menyebabkan perpecahan dalam rumah tangga. Agar pernikahan tidak sampai berakhir pada perceraian, diperlukan suatu upaya dan pola pencegahan (Subhardini, 2020: 90).

Salah satu penyebab konflik dalam rumah tangga adalah masalah ekonomi, yang di dalamnya terkait masalah manajemen keuangan keluarga. Menurut Budisantoso dan Gunanto (2010: 1), agar pengelolaan keuangan keluarga dapat dilakukan secara efektif, efisien dan manfaat, maka sudah seharusnya pasangan calon pengantin memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam hal mengelola keuangan keluarga. Untuk itu materi tentang manajemen keuangan keluarga menjadi hal penting untuk disampaikan sedini mungkin kepada pasangan calon pengantin. Manajemen keuangan keluarga yang baik harus diterapkan sejak awal masa pernikahan.

Faktor utama keberhasilan manajemen keuangan keluarga bukan ditentukan dari jumlah penghasilan yang didapat suatu keluarga, melainkan keberhasilan keluarga tersebut dalam mengelola keuangannya. Sebesar apa pun penghasilan, jika tidak dapat dikelola dengan baik akan terus dirasakan kurang. Jika dapat dikelola dengan manajemen keuangan yang baik, efektif dan efisien, maka dengan penghasilan yang didapat akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Ainiyah, 2021: 1).

Berdasarkan maraknya kasus perceraian yang terjadi di masyarakat dan perlunya calon pengantin dibekali berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan kehidupan rumah tangga khususnya terkait manajemen keuangan keluarga, maka menurut Bunyamin, M., Hermanto (2017: 176), calon pengantin perlu dibekali suatu pendidikan informal seperti kursus atau bimbingan pra nikah. Hal tersebut juga dalam upaya mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, pemerintah menyelenggarakan kursus pra nikah melalui peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat (Bimas) Islam Kantor Kementerian Agama No. DJ.11/542 tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus pra Nikah. Dengan adanya peraturan ini, pemerintah menyelenggarakan kursus pra nikah untuk calon pengantin, yang pelaksanaannya dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) yang ada di setiap kecamatan (Aris et al., 2017: 207).

Kursus pra nikah yang saat ini dikenal dengan Bimbingan Perkawinan (Bimwin) yang dilaksanakan oleh KUA, disampaikan beberapa materi yang penting diketahui oleh calon pengantin. Materi-materi tersebut antara lain membina keluarga sakinah, menyiapkan generasi yang berkualitas, materi kesehatan keluarga, memenuhi kebutuhan keluarga dan lain-lain. Pengetahuan tentang manajemen keuangan keluarga, merupakan sub bagian bahasan pada sesi materi memenuhi

kebutuhan keluarga. Oleh karena itu pengetahuan mengenai manajemen keuangan keluarga sangat sedikit dibahas pada pelaksanaan Bimwin ini.

Materi tentang manajemen keuangan keluarga merupakan materi penting yang perlu disampaikan secara lebih rinci kepada calon pengantin agar dapat diterapkan sejak awal pernikahan. Agar dapat sampai lebih dini kepada calon pengantin, materi ini perlu disampaikan dalam suatu program pendidikan tersendiri terkait manajemen keuangan keluarga. Dengan mempertimbangkan data dan informasi yang didapatkan, penulis tertarik untuk membahas mengenai program pendidikan yang berisi materi-materi mengenai manajemen keuangan keluarga. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul Program Pendidikan Manajemen Keuangan Keluarga Bagi Calon Pengantin.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari Al-Qur'an dan jurnal-jurnal ilmiah, sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku, serta referensi-referensi lainnya. Langkah awal penelitian adalah dengan mengumpulkan berbagai referensi terkait tema, baik dari jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku serta referensi yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Langkah berikutnya menghubungkan data-data literasi dengan tema dan tujuan penelitian. Lalu dilakukan analisis isi agar dapat diambil suatu pola pemikiran sesuai data dan keilmuan agar dapat sampai pada kesimpulan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Arikunto, S., dan Jabar (2018: 3), program adalah rangkaian kegiatan, merupakan implementasi dari kebijakan dengan melibatkan sekelompok orang dalam suatu organisasi dan berlangsung secara berkesinambungan. Tiga peran yang perlu diperhatikan dalam suatu program, yaitu pertama, merupakan realisasi suatu kebijakan. Kedua, berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Ketiga, keterkaitan sekelompok orang dalam organisasi. Untuk mendukung program, diperlukan komponen pendukung program, di antaranya siswa, guru, materi atau kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan dan lingkungan. Materi program atau kurikulum menjadi acuan program dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Program pendidikan manajemen keuangan keluarga bagi calon pengantin dapat dibagi dalam beberapa materi pendidikan, yaitu:

### **1. Perencanaan Keuangan Keluarga**

Menurut Hafidhuddin, D., dan Tanjung (2003: 77), perencanaan merupakan langkah awal mengelola keuangan keluarga menurut konsep Islam. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, diperlukan perencanaan yang memuat segala hal terkait suatu pekerjaan. Perencanaan merupakan suatu kebutuhan, selain merupakan suatu keharusan, keniscayaan. Hal ini sesuai firman Allah Swt Q.S. Yusuf ayat 47-49 yang berbunyi:

*(Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).”*

Ayat tersebut memberikan pelajaran kepada keluarga muslim untuk senantiasa melakukan perencanaan, karena sebagai manusia biasa tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi di masa mendatang. Supaya lebih siap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi pada hari esok, maka keluarga muslim dapat melakukan investasi yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa depan. Keluarga muslim juga harus melakukan penghematan agar dapat menunjang perencanaan yang dibuat.

Menurut Senduk (2000: 4-10), yang menjadi alasan perlunya suatu keluarga membuat perencanaan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan keuangan keluarga  
Merupakan keinginan keluarga yang harus direalisasikan, antara lain pendidikan anak, naik haji, mempunyai rumah, dan lain-lain.
- b. Biaya hidup yang tinggi  
Agar penghasilan yang ada tidak habis begitu saja, diperlukan suatu perencanaan supaya penghasilan yang diterima dapat mencukupi kebutuhan biaya hidup yang tinggi.
- c. Biaya hidup yang meningkat dari tahun ke tahun  
Biaya hidup akan mengalami inflasi, mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Meningkatnya biaya hidup akan menimbulkan kekacauan dalam hal keuangan keluarga jika tidak dilakukan perencanaan dengan baik.
- d. Keadaan perekonomian yang tidak selalu baik  
Kehidupan tidak selalu berjalan normal, terkadang terjadi sesuatu keadaan di luar perkiraan. Oleh karena itu diperlukan suatu perencanaan agar siap saat menghadapi keadaan yang tidak biasa terjadi.
- e. Fisik manusia tidak selalu sehat  
Kesehatan manusia tidak selalu sama sepanjang hidupnya. Faktor kesehatan akan mempengaruhi kesiapan seseorang dalam mencukupi keuangan keluarga.
- f. Beragamnya produk keuangan  
Terjadinya kemajuan dewasa ini menyebabkan beragamnya produk keuangan yang tersedia. Suatu keluarga paling tidak membutuhkan satu produk keuangan. Untuk menentukan produk keuangan yang tepat dan dibutuhkan keluarga, perlu dibuat suatu perencanaan keuangan keluarga.

Menurut Hafidhuddin dan Tanjung (2003: 85-86), tahapan-tahapan yang dapat dilakukan dalam suatu perencanaan adalah sebagai berikut:

a. Analisis kebutuhan

Seorang manajer keuangan yang baik harus dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Terkadang seseorang membelanjakan uangnya untuk memenuhi keinginannya, sehingga keuangannya berkurang, namun yang dibeli belum tentu bermanfaat.

b. Analisis kemampuan

Analisis ini merupakan analisis SWOT, yaitu analisis kekuatan dan kelemahan. Perencanaan yang matang akan mampu menganalisis hal-hal yang menjadi kekuatan dan mana yang menjadi kelemahan.

c. Penyusunan langkah kerja

Merupakan tahap akhir perencanaan. Sebelum melakukan pengelolaan keuangan maka disusun langkah-langkah kerja terlebih dahulu.

Menurut OJK (2016), dalam pembuatan perencanaan keuangan keluarga, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut yaitu:

a. Kenali kondisi keuangan

Untuk mengenali kondisi keuangan keluarga, harus diketahui berapa total harta dan total utang yang dimiliki keluarga tersebut. Jika total harta masih lebih besar daripada utang, maka kondisi keuangan keluarga tersebut masih dikategorikan baik. Tabel berikut merupakan contoh untuk mengenali kondisi keuangan keluarga.

Tabel 1. Kekayaan yang dimiliki keluarga

Harta	Rupiah	Utang	Rupiah
Uang tunai		Kas bon di warung	
Tabungan		Utang ke saudara atau teman	
Perhiasan berharga		Kredit mobil	
Rumah		Kredit motor	
Mobil		Kredit modal usaha	
Motor		Kredit barang elektronik	
Sawah, kebun		Pemakaian kartu kredit	
Harta lain		Pinjaman lain	
Total Harta		Total Utang	
Total kekayaan keluarga = Harta – Utang = Rp. ....			

b. Tentukan kebutuhan dan cara mendapatkannya

Langkah selanjutnya adalah mendata kebutuhan atau keinginan yang akan dicapai saat sekarang dan masa depan. Pendataan tersebut termasuk jumlah dana, waktu pencapaian tujuan dan cara mendapatkannya. Tabel berikut merupakan contoh rencana keuangan kebutuhan keluarga dan cara memperolehnya.

Tabel 2. Data Rencana Keuangan Keluarga

No	Kebutuhan	Waktu	Cara mendapatkannya
1.	Naik haji	3 tahun lagi	Menabung rutin atau menjual asset
2.	Rumah seharga Rp. 300 juta	5 tahun lagi	Menabung untuk uang muka
3.	Uang pendidikan masuk SD	7 tahun lagi	Menabung rutin

c. Tentukan kebutuhan utama

Dari beberapa kebutuhan yang di data, diurutkan kembali berdasarkan skala prioritas dari yang benar-benar dibutuhkan hingga yang tidak terlalu dibutuhkan.

Contoh kebutuhan yang dimiliki:

- Membeli motor,
- Menyiapkan dana pendidikan masuk SD,
- Naik haji.

Dari daftar kebutuhan tersebut, maka yang diutamakan adalah:

- Menyiapkan dana pendidikan masuk SD,
- Naik haji,
- Membeli motor.

d. Susun rencana keuangan

Setiap keluarga mempunyai rencana kebutuhan masing-masing sesuai prioritas dan cara tersendiri dalam mengatur keuangan keluarganya. Oleh karena itu penyusunan rencana keuangan bersifat fleksibel, harus dituangkan secara jelas, memuat target dan tahapan yang dilakukan. Sebagai contoh rencana keuangan terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rencana keuangan keluarga

No	Tujuan keuangan	Estimasi biaya	Target	Estimasi minimal simpanan/cicilan (bulanan)
1	Qurban	3.000.000	2024	300.000

2	Biaya masuk SD	10.000.000	2025	1.000.000
3	Ibadah haji	60.000.000	2026	2.000.000/jual asset
4	Rumah	500.000.000	2027	2.000.000/jual asset
5	Liburan	5.000.000	2026	1.000.000
6	Beli motor	20.000.000	2027	1.000.000

e. Monitor, evaluasi dan buat penyesuaian yang diperlukan

Harus dilakukan monitor dan evaluasi pada setiap tahapan perencanaan. Hasil monitor dan evaluasi menjadi masukan untuk dilakukan penyesuaian-penyesuaian yang dibutuhkan. Hal ini bertujuan agar perencanaan yang dibuat benar-benar matang dan dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

## 2. Alokasi Dana

Untuk memudahkan pengelolaan keuangan keluarga, hal utama yang diperlukan adalah adanya anggaran pendapatan dan pengeluaran keluarga. Tabel berikut merupakan contoh membuat rencana pengeluaran yang membagi penghasilan keluarga ke dalam pos-pos pengeluaran keluarga. Ada dua bagian besar dalam anggaran, yaitu pemasukan dan pengeluaran.

Tabel 4. Bagian besar dalam anggaran

Sifat	Pemasukan	Pengeluaran
Rutin	Gaji	Biaya hidup bulanan
		Uang sekolah anak
		Ongkos transport
		Bayar listrik, PAM
		Beli pulsa
Tidak Rutin	Pendapatan toko THR Bonus akhir tahun Komisi	Bayar pajak
		Mudik lebaran
		Hewan kurban
		Uang pangkal sekolah
		Liburan

Manfaat yang diperoleh dengan membuat anggaran keluarga yaitu memberi gambaran mengenai arus keluar masuknya keuangan keluarga, sebagai monitor pengelolaan keuangan keluarga, mencegah terjadinya defisit keuangan keluarga, dan menjadi pengingat adanya kewajiban keuangan yang harus ditunaikan. Dalam membuat anggaran keuangan keluarga, harus diingat alokasi penghasilan yang harus dilaksanakan, sesuatu tujuan keuangan keluarga. Berikut contoh alokasi penghasilan per bulan yang dapat dilakukan:

- 5% zakat, 40% kebutuhan bulanan, 30% cicilan utang, 10% menabung, 10% uang anak sekolah, 5% dana darurat.
- 10% zakat, 40% kebutuhan bulanan, 20% cicilan utang, 10% menabung, 10% uang anak sekolah, 5% liburan, 5% investasi.
- 2,5% zakat, 40% kebutuhan bulanan, 40% cicilan utang, 10% uang anak sekolah, 7,5% membantu orang tua.

Sebagai contoh pembuatan anggaran, diilustrasikan sebagai berikut: Keluarga Bapak Arif memiliki penghasilan dari gaji sebesar Rp. 10 juta. Maka contoh anggaran keuangan yang dapat dibuat adalah pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Contoh anggaran keuangan keluarga Bapak Arif

Pos pengeluaran	Alokasi dana	Anggaran
Biaya rumah tangga	40%	Rp. 4.000.000
Cicilan utang	20%	Rp. 2.000.000
Uang sekolah anak	10%	Rp. 1.000.000
Tabungan	10%	Rp. 1.000.000
Investasi	5%	Rp. 500.000
Zakat, infak, sedekah	5%	Rp. 500.000
Liburan	10%	Rp. 1.000.000

### 3. Pelaksanaan Pengelolaan Keuangan

Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan. Menurut Senduk (2000: 35), ada keluarga di mana suami menyerahkan penghasilan dan pengelolaan keuangan sepenuhnya kepada istri, ada yang sama-sama bekerja, menyimpan penghasilan masing-masing namun untuk kebutuhan keluarga dibiayai oleh suami yang pengelolaannya diserahkan sepenuhnya kepada istri, dan ada pula yang suami dan istri menanggung pengeluaran keluarga dengan komposisi 50%:50%. Berbagai cara pengelolaan keuangan keluarga, namun yang menjadi kunci sukses keberhasilan pengelolaan keuangan keluarga adalah pengelolaan dan pengendalian diri.

### 4. Evaluasi Keuangan

Tujuan dari evaluasi keuangan adalah agar dapat diketahui kondisi keuangan keluarga tergolong sehat atau tidak. Dengan melakukan evaluasi, maka dapat diketahui lima hal. Pertama, apakah terdapat masalah keuangan yang tidak disadari. Kedua, jika terjadi kondisi darurat maka keuangan keluarga masih dikategorikan aman. Ketiga, tetap terlindunginya kondisi keuangan keluarga meskipun terjadi musibah. Keempat, memastikan ketepatan harta yang dimiliki. Kelima untuk memastikan tujuan keuangan keluarga dapat terwujud atau tidak.

Ukuran kondisi keuangan keluarga dapat dikategorikan sehat atau tidak, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 6. Ukuran kondisi keuangan keluarga

No	Indikator	Penjelasan	Sehat	Tidak sehat
1	Jumlah uang tunai	Terdapat dana darurat dalam bentuk tunai dan tabungan	Saldonya 4 kali bahkan lebih dari pengeluaran rutin bulanan	Kurang dari 4 kali pengeluaran rutin bulanan

2	Jumlah cicilan utang per bulan	Memiliki komitmen membayar cicilan utang termasuk cicilan rumah, kendaraan, utang koperasi, kartu kredit, dll.	Paling besar sejumlah 35% dari penghasilan per bulan	Lebih dari 35% penghasilan bulanan bahkan mencapai 50%
3	Tabungan	Mampu menabung setiap bulan	Minimal 10% dari penghasilan bulanan	Kurang dari 10% bahkan tidak sama sekali

Langkah yang perlu dilakukan dalam proses evaluasi keuangan keluarga dapat dilakukan dengan cara:

a. Buat catatan harta dan utang

Adanya pencatatan harta dan utang akan menggambarkan posisi keuangan keluarga, dan menjadi ukuran perkembangan posisi keuangan keluarga apakah akan dapat mencapai tujuan keuangan keluarga.

Tabel 7. Catatan harta dan utang keluarga Bapak Arif

No	Harta	Saldo	Utang	Saldo
1	Uang di dompet	10.000.000	Utang ke saudara	-
2	Uang di celengan	-	Cicilan rumah	-
3	Tabungan di koperasi	-	Cicilan mobil	-
4	Tabungan di bank	1.000.000	Cicilan motor	1.500.000
5	Perhiasan di rumah	3.000.000	Kartu kredit	-
6	Perhiasan di SDB	-		
7	Mobil	-		
8	Motor	25.000.000		
9	Rumah	-		
10	Kebun	-		
11	Harta lain	-		
	Total harta	39.000.000	Total utang	1.500.000
Harta bersih = Harta - Utang = 37.500.000				

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa harta yang dimiliki yaitu sebesar Rp. 37.500.000,00 masih lebih besar daripada utang yang ada yaitu sebesar Rp. 1.500.000,00, berarti kondisi keuangan masih baik.

b. Buat catatan penghasilan dan pengeluaran

Dengan melakukan pencatatan penghasilan dan pengeluaran per bulan, akan dapat diketahui posisi keuangan keluarga setiap bulannya. Hal ini dapat dilihat seperti tabel berikut.

Tabel 8. Catatan penghasilan dan pengeluaran keluarga Bapak Arif

No	Penghasilan	Sebulan (Rp)	Pengeluaran	Sebulan (Rp)
1	Gaji	10.000.000	Zakat	500.000
2	Toko	-	Uang sekolah anak	500.000
3	Sewa kos-kosan	-	Belanja keperluan rumah tangga	3.000.000
4	Hasil perkebunan	-	Gaji ART	-
5			Transport, BBM	400.000
6			Tagihan listrik, PAM, telpon, internet	600.000
7			Cicilan motor	1.500.000
8			Cicilan rumah	-
9			Cicilan mobil	-
10			Tabungan	1.000.000
	Total penghasilan	10.000.000	Total pengeluaran	7.500.000

Berdasarkan pencatatan penghasilan dan pengeluaran keuangan keluarga Bapak Arif, dapat dilihat bahwa jumlah pengeluaran tidak lebih besar daripada penghasilan. Ini berarti bahwa kondisi keuangan keluarga tersebut masih dalam keadaan baik. Masih terdapat kelebihan dana per bulan yang dimiliki keluarga. Atas kelebihan dana tersebut, dapat dimasukkan ke dalam pos tabungan darurat, atau diikutsertakan dalam investasi syariah.

c. Analisis kondisi keuangan keluarga

Berdasarkan pencatatan kondisi harta dan utang, serta pencatatan penghasilan dan pengeluaran, didapatkan tiga ukuran kondisi keuangan yaitu:

1) Perbandingan uang tunai dengan pengeluaran rutin

$$\text{Ukuran uang tunai} = \frac{\text{Uang tunai} + \text{tabungan}}{\text{Pengeluaran rutin}} = \dots / \text{bulan}$$

Pengeluaran rutin adalah total pengeluaran keluarga per bulan dikurang jumlah pengeluaran tabungan per bulan.

$$\text{Ukuran uang tunai} = \frac{\text{Uang tunai} + \text{tabungan}}{\text{Total pengeluaran} - \text{pengeluaran tabungan}}$$

$$\text{Ukuran uang tunai} = \frac{10.000.000 + 1.000.000}{7.500.000 - 1.000.000}$$

$$\text{Ukuran uang tunai} = 1,7 / \text{bulan}$$

2) Perbandingan cicilan utang dan penghasilan

$$\text{Ukuran bayar cicilan} = \frac{\text{Total cicilan utang per bulan}}{\text{Penghasilan rutin per bulan}} = \dots \%$$

$$\text{Ukuran bayar cicilan} = \frac{1.500.000}{10.000.000} = 15 \%$$

- 3) Perbandingan uang yang ditabung dengan penghasilan  
 Ukuran menabung =  $\frac{\text{Jumlah uang yang ditabung per bulan}}{\text{Penghasilan rutin per bulan}} = \dots\%$   
 Ukuran menabung =  $\frac{1.000.000}{10.000.000} = 10\%$

Dari hasil tiga macam ukuran di atas, maka dapat disimpulkan sesuai tabel berikut.

Tabel 9. Ukuran Kesehatan Keuangan keluarga Bapak Arif

Ukuran perbandingan	Nilai ukuran keluarga A	Nilai ukuran ideal	Kesimpulan
Ukuran uang tunai	1,7/bulan	4 bulan	Kurang sehat
Ukuran cicilan utang	15%	35 persen	Sehat
Ukuran menabung	10%	10%	Sehat

Angka ukuran uang tunai keluarga Bapak Arif sebesar 1,7, menunjukkan bahwa uang tunai keluarga tersebut memiliki kemampuan selama 1,7 bulan ke depan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Seandainya terjadi sesuatu yang menyebabkan Bapak Arif tidak lagi memperoleh penghasilan dari gaji seperti biasanya, maka kondisi keuangan keluarga tersebut dapat digolongkan minim. Waktu yang dibutuhkan keluarga Bapak Arif untuk mencari sumber penghasilan lain relatif singkat yaitu hanya sekitar 1,7 bulan. Keluarga tersebut harus berusaha lebih cepat untuk mencari solusi dan alternatif pengganti sumber penghasilan keluarga.

Ukuran bayar cicilan keluarga Bapak Arif sebesar 15%, ini berarti 15% dari penghasilan keluarga yang digunakan untuk membayar cicilan utang setiap bulannya. Sebesar 85% penghasilan masih dapat dialokasikan untuk membiayai pos-pos pengeluaran keluarga lainnya. Angka ini menunjukkan bahwa ukuran pembayaran cicilan dan utang keluarga Bapak Arif dikategorikan sehat.

Untuk ukuran menabung keluarga Bapak Arif sebesar 10%. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tersebut sudah menyisihkan 10% penghasilan untuk ditabung. Atas ukuran ini, kondisi keuangan keluarga Bapak Arif dikategorikan sehat, karena sudah dapat menyisihkan keuangannya untuk tabungan.

## 5. Solusi untuk keuangan yang tidak sehat

Pada umumnya masalah terkait finansial yang dihadapi oleh keluarga ada tiga. Pertama, masalah ketersediaan uang tunai yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarga setiap bulan. Kedua, masalah banyaknya cicilan utang yang dibayarkan. Ketiga, kesulitan suatu keluarga untuk menabung.

Atas permasalahan tersebut, maka solusi yang dapat dilakukan adalah:

- a. Masalah tidak punya uang tunai dan sulit menabung

Tabungan merupakan cadangan dana yang dapat digunakan apabila terjadi suatu keperluan. Tabungan didapat dengan cara menyisihkan sebagian penghasilan.

Oleh karena itu tabungan mutlak dibutuhkan oleh setiap keluarga. Atas permasalahan tersebut, maka solusi yang dapat dilakukan adalah:

1) Sisihkan uang

Bentuk kebiasaan keluarga untuk menyisihkan sebagian uang. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat beberapa amplop sejumlah hari dalam sebulan, dan masukkan belanja harian ke dalam tiap amplop. Biasakan agar pada setiap amplop harus tersisa sejumlah uang meskipun hanya sedikit dengan cara melakukan penghematan setiap hari. Pada akhir bulan, hitung total sisa uang yang ada pada setiap amplop.

2) Disiplin dan berkesinambungan

Hal yang paling diperlukan untuk mengatasi masalah tidak punya uang tunai dan membentuk kebiasaan menabung adalah sikap disiplin dan dilakukan secara terus menerus.

b. Masalah cicilan utang

Pembelian di luar batas kemampuan merupakan sumber utama banyaknya cicilan utang suatu keluarga. Penumpukan utang terjadi karena pengeluaran lebih besar dari penghasilan, atau memakan sebagian besar penghasilan. Untuk itu diperlukan suatu pengendalian diri, dan pemahaman antara kebutuhan dan keinginan.

Berikut beberapa solusi yang dapat dilakukan jika terjadi banyaknya cicilan utang:

- 1) Berutang hanya yang sifatnya produktif, hindarkan utang konsumtif
- 2) Berhubungan hanya dengan bank atau leasing dengan kredit murah
- 3) Hindarkan rentenir atau koperasi berkedok rentenir
- 4) Hindarkan pemilikan kartu kredit
- 5) Jika menggunakan kartu kredit, jika jatuh waktu pembayaran harus langsung dilunasi
- 6) Apabila terlilit utang, sedapat mungkin lunasi dengan menjual harta yang dibeli dari berutang tersebut. Jual asset jika diperlukan.
- 7) Skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan belanja bulanan
- 8) Biasakan hidup hemat, hindari kebiasaan jajan
- 9) Hidup produktif, dengan mencari tambahan penghasilan.

## KESIMPULAN

Program adalah rangkaian kegiatan berisi implementasi kebijakan yang berlangsung terus menerus dengan melibatkan sekelompok orang. Salah satu komponen program pendidikan adalah berupa materi pendidikan. Program pendidikan manajemen keuangan keluarga bagi calon pengantin ini berisi materi-materi yang berkaitan dengan manajemen keuangan keluarga meliputi materi tentang perencanaan keuangan, alokasi keuangan, pengelolaan keuangan, evaluasi keuangan keluarga beserta solusi-solusi atas masalah keuangan keluarga yang mungkin timbul.

## Saran

1. Kegiatan pembinaan manajemen atau pengelolaan keuangan keluarga dapat lebih ditingkatkan dan digalakkan baik melalui KUA sebagai perpanjangan tangan

- Bimas Islam Kementerian Agama maupun melalui instansi lainnya seperti kantor-kantor kecamatan dan kelurahan, melalui kegiatan ibu-ibu PKK maupun melalui majelis-mejalis taklim. Hal ini bertujuan agar para calon pengantin dan pasangan suami istri dapat lebih awal memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan keluarga sehingga masalah finansial terkait pengelolaan keuangan keluarga dapat diminimalisir dan diatasi.
2. Bagi para peneliti selanjutnya kiranya program pendidikan manajemen keuangan keluarga bagi calon pengantin ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk pengembangan program pendidikan selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, G. Z. (2021). Pelatihan Pembukuan Sederhana dan Manajemen Keuangan Pada UMKM di Desa Glempang Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. *Abdimas Tambara*, 1(1), 1–2.
- Arikunto, S., dan Jabar, C. S. . (2018). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aris, A., Budiman, B., & Zulkifli, Z. (2017). Efektivitas Kursus Calon Pengantin Dalam Memberi Pemahaman Konsep Keluarga Sakinah. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 15(2), 206–217. <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i2.436>
- Budisantoso dan Gunanto. (2010). *Cara Gampang Mengelola Keuangan Pribadi dan Keluarga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bunyamin, M., Hermanto, A. (2017). *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Bustan, R. (2017). Persepsi Dewasa Awal Mengenai Kursus Pranikah. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.36722/sh.v3i1.199>
- Hafidhuddin, D., dan Tanjung, H. (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Machrus, A., et. al. (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- OJK. (2016). *Perencanaan Keuangan Keluarga*. Jakarta: OJK.
- Senduk, S. (2000). *Mengelola Keuangan Keluarga*. PT Elex Media Komputindo.
- Subhardini, M. (2020). *Dinamika Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: UMJ Press.